

PERAN SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Ria Tri Amaliya¹, Abdul Karim², Sri Widayati³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI Ungaran

riatriamaliya@gmail.com, karimungaran@gmail.com, widayatiundaris@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya siswa-siswi yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib disekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah Peran Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK NU Ungaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa masalah yakni siswa-siswi yang melakukan pelanggaran seperti, merokok, membolos dan memakai riasan yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK NU Ungaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMK NU Ungaran pada Agustus-September tahun ajaran 2025/2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memahami peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, dan empat siswa pelanggar tata tertib, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa meliputi: 1) sanksi yaitu sekolah menerapkan sanksi baik secara langsung (teguran, peringatan, hukuman tertentu) maupun tidak langsung (pembinaan dan pengawasan) untuk menegakkan kedisiplinan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran; 2) pembinaan guru BK yaitu sekolah memberikan layanan bimbingan melalui konseling individu dan bimbingan klasikal; 3) pemanggilan orang tua yakni sekolah melibatkan orang tua dalam proses pembinaan, melalui komunikasi dan kerja sama agar pengawasan di rumah sejalan dengan aturan sekolah, sehingga tercipta dukungan yang konsisten dalam membentuk karakter siswa.

Kata kunci: Peran sekolah, mengatasi, kenakalan siswa

Abstract: This research is motivated by the large number of students violating school rules. The research problem is: What is the Role of Schools in Addressing Student Delinquency at SMK NU Ungaran? This is evidenced by several problems, including student violations such as smoking, truancy, and excessive makeup. This study aims to describe the role of schools in addressing student delinquency at SMK NU Ungaran. This study used a descriptive qualitative approach and was conducted at SMK NU Ungaran in August-September of the 2025/2026 academic year. The researcher served as the primary instrument to understand the school's role in addressing student delinquency. Primary data were obtained through interviews with the principal, the vice principal for student affairs, the guidance counselor, and four students who violated the rules, while secondary data came from school documents. Data collection was conducted through observation,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 695

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

<i>interviews, and documentation. Data analysis used the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through method and source triangulation. The results of the study indicate that the school's role in addressing student delinquency includes: 1) sanctions, namely the school applies sanctions both directly (reprimands, warnings, specific punishments) and indirectly (coaching and supervision) to enforce discipline against students who commit violations; 2) guidance from guidance counselors, namely the school provides guidance services through individual counseling and classical guidance; 3) Parental consultation, where the school involves parents in the coaching process, through communication and collaboration to ensure that home supervision aligns with school regulations, thereby creating consistent support for shaping student character.</i> Keywords: <i>Role of schools, addressing, student delinquency</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena lewat pendidikan lah jati diri seorang manusia akan dibentuk menjadi lebih baik. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya (SDM) yang berkualitas. Hal ini juga tidak terlepas dari salah satu yang menjadi komponen penting dalam sebuah pendidikan yaitu guru. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasilnya suatu pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan dapat kita lihat pada UU No. 22 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab” (Hidayatillah, Dkk, 2022:1425).

Menurut Nabila (2024:3) peran sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang tepat guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah mempunyai kedudukan tertinggi, kepala sekolah, dan guru serta siswa merupakan konstituen utama yang memiliki peran, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Kepala sekolah dan guru disini merupakan guru kesiswaan, guru pembimbing karir, guru bimbingan dan konseling (BK) yang merupakan kunci utama dalam mendidik siswa dalam hal kedisiplinan, psikologi, akhlak dan perilaku sosial. Melalui kolaborasi yang harmonis, kepala sekolah dan guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Era globalisasi telah membawa dampak terhadap meningkatnya kenakalan siswa yang kini menjadi masalah sosial yang semakin meresahkan. Kenakalan

tersebut mencakup berbagai tindakan seperti penggunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas, dan aktivitas ilegal lainnya. Pelaku utama dari perilaku menyimpang ini adalah para siswa yang masih duduk di bangku sekolah, yang secara emosional masih dalam tahap perkembangan. Perilaku menyimpang ini sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar yang kurang memberikan pengawasan dan pembinaan. Masa rawan kenakalan ini biasanya muncul saat siswa berada dalam fase perubahan emosi dan pencarian jati diri, di mana semangat bisa tiba-tiba berubah menjadi kelesuan, kegembiraan tergantikan kesedihan, dan kepercayaan diri berubah menjadi ketidakpastian dalam mengambil keputusan, sebagaimana disampaikan oleh Rahmadina et al. (2020) dalam Mukhlisa dkk. (2024:557).

Kenakalan siswa merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan seringkali disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, dan kurangnya pengawasan Aufarel dan Prasetyo (2023:5). Kurangnya pendidikan karakter yang memadai dan rendahnya kesadaran akan dampak negatif dari kenakalan siswa semakin memperburuk situasi ini. Untuk itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral serta pengawasan agar siswadapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab.

Kenakalan siswa dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, mulai dari terganggunya perkembangan emosional dan sosial hingga berpotensi keterlibatan dalam tindakan kriminal. Menurut Rulmuzu (2021:366) perilaku ini juga dapat merusak hubungan keluarga, menurunkan prestasi akademik, dan menciptakan stigma di lingkungan masyarakat. Adapun dampak yang diterima yakni: bagi diri sendiri, bagi keluarga, dan bagi lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK NU Ungaran Jalan Kaligarang No. 09 Ungaran Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah kode pos 5051. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2025 semester ganjil ajaran tahun 2025/2026 di SMK NU Ungaran. Pada penelitian ini kehadiran peneliti untuk melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung tentang peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK NU Ungaran pada bulan 28 Agustus - 08 September 2025 Semester Ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yaitu H. Ahmad Hanik, S.Ag, M. Pd., Waka Kesiswaan yakni Dyan Nuryahya, S.Kom, Guru BK yakni Wahyu Tri Febriyanti, S.Pd, dan 4 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswi perempuan. Data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, pesan, foto dan lain-lain dari sekolah tersebut. Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti yakni ada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian di uji menggunakan teknik triangulasi teknik/metode dan triangulasi sumber. Tahap-tahap penelitian dalam studi ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang terdiri atas tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, serta tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif , yang artinya peneliti akan menggambarkan dan menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi pada hari jum'at 29 Agustus 2025, senin 01 September 2025, 08 September 2025. Data diperoleh dari H. Ahmad Hanik, S.Ag, M. Pd., selaku kepala sekolah SMK NU UNGARAN, Waka Kesiswaan yakni Dyan Nuryahya, S.Kom, Guru BK yakni Wahyu Tri Febriyanti, S.Pd, dan peserta didik yang berjumlah 4 orang yang bernama Ilham Maulana XI BP 2, M. Fajar Dwi XII TE 1, Adelvia Ariya Zahra XI TJKT 4, Suci Septiana XI BP 1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK NU UNGARAN mengenai Peran Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa, diperoleh data sebagai berikut.

A. Merokok

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal jum'at 29 Agustus 2025, senin 01 September 2025, 08 September 2025 kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, siswa tentang Peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK NU UNGARAN, maka hasil penelitiannya yaitu peran sekolah dalam mengatasi pelanggaran merokok dilakukan dengan memberikan sanksi secara langsung, seperti siswa yang merokok langsung mendapatkan poin pelanggaran sebanyak 10 disertai sanksi rambut dirapikan oleh pihak sekolah dan teguran atau peringatan lisan. jika poin tersebut semakin banyak dan mencapai angka 50 maka siswa tersebut akan mendapatkan SP 1 (Surat Peringatan 1) disertai oleh surat pemanggilan orang tua siswa tersebut. Jika poin yang diterima melebihi 100 akan mendapatkan SP 2 (Surat Peringatan 2) dan surat pemanggilan orang tua, poin 150 akan mendapatkan SP 3 (Surat Peringatan 3) dan surat pemanggilan orang tua. Dan jika poin berada diangka 200 maka siswa tersebut akan menjadi pertimbangan sekolah dalam kenaikan kelas atau diharuskan mengundurkan diri dari sekolah SMK NU Ungaran. Poin yang diterima siswa bisa berkurang jika pelanggaran siswa berperilaku baik dan tidak mengulangi lagi”.

Selain itu, peran sekolah diwujudkan melalui layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan guru BK. Layanan tersebut mencakup konseling individu dengan memberikan nasehat secara tatap muka serta layanan klasikal berupa penyuluhan tentang bahaya dan dampak negatif merokok. Sekolah juga melibatkan orang tua apabila siswa memperoleh poin pelanggaran lebih dari 50 atau telah mencapai SP 1, sehingga pembinaan dilakukan secara terpadu antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi pelanggaran merokok di SMK NU Ungaran diwujudkan melalui pemberian sanksi langsung maupun tidak langsung,

layanan bimbingan konseling, serta keterlibatan orang tua. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga melakukan pembinaan karakter dan kerja sama dengan keluarga untuk mencegah kenakalan siswa.

B. Membolos

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal jum'at 29 Agustus 2025, senin 01 September 2025, 08 September 2025 kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, siswa-siswi tentang Peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK NU Ungaran, maka hasil penelitiannya yaitu peran sekolah dalam mengatasi pelanggaran membolos dilakukan dengan memberikan sanksi secara langsung, seperti siswa yang membolos langsung mendapatkan poin pelanggaran sebanyak 10 disertai sanksi rambut dirapikan oleh pihak sekolah dan teguran atau peringatan lisan. jika poin tersebut semakin banyak dan mencapai angka 50 maka siswa tersebut akan mendapatkan SP 1 (Surat Peringatan 1) disertai oleh surat pemanggilan orang tua siswa tersebut. Jika poin yang diterima melebihi 100 akan mendapatkan SP 2 (Surat Peringatan 2) dan surat pemanggilan orang tua, poin 150 akan mendapatkan SP 3 (Surat Peringatan 3) dan surat pemanggilan orang tua. Dan jika poin berada diangka 200 maka siswa tersebut akan menjadi pertimbangan sekolah dalam kenaikan kelas atau diharuskan mengundurkan diri dari sekolah SMK NU Ungaran. Poin yang diterima siswa bisa berkurang jika pelanggaran siswa berperilaku baik dan tidak mengulangi lagi”.

Data kehadiran siswa diperoleh melalui sistem absensi dua kali sehari, yaitu setelah salat dhuha di pagi hari dan setelah salat dzuhur di siang hari, dengan melibatkan kerja sama guru mata pelajaran dan wali kelas. Faktor bosan dan rasa malas teridentifikasi sebagai alasan utama siswa membolos saat pembelajaran berlangsung. Jika akumulasi poin pelanggaran siswa mencapai lebih dari 50 atau sudah mendapat SP 1, pihak sekolah akan memanggil orang tua dengan tujuan agar mereka mengetahui perilaku anaknya di sekolah. Selain itu, peran sekolah diwujudkan melalui layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan guru BK. Layanan tersebut mencakup konseling individu dengan memberikan nasehat secara tatap muka serta layanan

klasikal berupa penyuluhan berupa penyuluhan, ceramah, dan diskusi tentang membolos. Sekolah juga melibatkan orang tua apabila siswa memperoleh poin pelanggaran lebih dari 50 atau telah mencapai SP 1, sehingga pembinaan dilakukan secara terpadu antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi pelanggaran membolos di SMK NU Ungaran dilakukan melalui pemberian sanksi langsung dan tidak langsung, layanan bimbingan konseling individu, serta pemantauan absensi harian dengan kerja sama guru dan wali kelas. Faktor utama yang mendorong siswa membolos adalah rasa bosan dan malas. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua ketika poin pelanggaran melebihi batas tertentu, sehingga penanganan kenakalan siswa dapat dilakukan secara terpadu antara sekolah dan keluarga.

C. Riasan Berlebihan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal jum'at 29 Agustus 2025, senin 01 September 2025, 08 September 2025 kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, siswa-siswi tentang Peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK NU UNGARAN, maka hasil penelitiannya yaitu sekolah memberikan sanksi kepada siswi yang memakai riasan berlebihan dengan mewajibkan mereka menghapus riasan tersebut. Untuk mendukung pelaksanaan aturan, guru BK menyediakan alat pembersih seperti cleanser dan aseton bagi siswa yang menggunakan cat kuku. Pemakaian riasan berlebih dianggap sebagai bentuk pelanggaran karena tidak mencerminkan identitas seorang pelajar dan bertentangan dengan karakter siswa yang seharusnya ditanamkan di sekolah. Aturan ini diperkuat oleh seluruh guru, sehingga setiap guru berhak menegur siswi yang melanggar.

Pihak sekolah mendefinisikan riasan berlebihan sebagai penggunaan pensil alis, maskara, eyeliner, eyeshadow, blush on, lipstick berwarna, serta bedak dengan warna yang lebih terang dari kulit asli. Untuk mencegah pelanggaran, sekolah juga rutin melakukan razia satu bulan sekali terhadap siswi yang membawa perlengkapan riasan. Hingga saat ini, pihak sekolah belum pernah memanggil orang tua terkait pelanggaran riasan, namun wali kelas tetap menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua pada saat pengambilan rapor.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi pelanggaran siswi yang memakai riasan berlebihan di SMK NU Ungaran dilakukan dengan mewajibkan siswi menghapus riasan, menyediakan alat pembersih, serta menegakkan aturan melalui pengawasan semua guru. Sekolah juga melakukan razia rutin untuk mengatasi dan menyampaikan informasi pelanggaran kepada orang tua saat pengambilan rapor. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk kedisiplinan dan karakter siswa yang sesuai dengan norma seorang siswa-siswi.

PEMBAHASAN

a. Merokok

Dalam kasus merokok, sekolah memberikan sanksi utama berupa poin 10 disertai sanksi rambut dirapikan oleh pihak sekolah dan teguran atau peringatan lisan. jika poin tersebut semakin banyak dan mencapai angka 50 maka siswa tersebut akan mendapatkan SP 1 (Surat Peringatan 1) disertai oleh surat pemanggilan orang tua siswa tersebut. Jika poin yang diterima melebihi 100 akan mendapatkan SP 2 (Surat Peringatan 2) dan surat pemanggilan orang tua, poin 150 akan mendapatkan SP 3 (Surat Peringatan 3) dan surat pemanggilan orang tua. Dan jika poin berada diangka 200 maka siswa tersebut akan menjadi pertimbangan sekolah dalam kenaikan kelas atau diharuskan mengundurkan diri dari sekolah SMK NU Ungaran. Siswa yang terlibat juga dibina oleh guru BK melalui layanan konseling, baik individu maupun klasikal,

dengan tujuan menanamkan pemahaman mengenai bahaya merokok. Apabila siswa masih mengulangi hingga poin melebihi 50, sekolah memanggil orang tua agar terjalin kerja sama dalam pembinaan. Langkah ini sejalan dengan pendapat Unisri (2019:70) yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling seperti Rational Emotive

Therapy (RET) efektif mengubah sikap siswa yang terlanjur memiliki perilaku merokok. Dengan demikian, strategi yang diterapkan sekolah sudah tepat karena menggabungkan pemberian sanksi, pembinaan, dan dukungan keluarga.

b. Membolos

Pada kasus membolos, sekolah memberikan sanksi mendapatkan poin 10 disertai sanksi rambut dirapikan oleh pihak sekolah dan teguran atau peringatan lisan. Jika poin tersebut semakin banyak dan mencapai angka 50 maka siswa tersebut akan mendapatkan SP 1 (Surat Peringatan 1) disertai oleh surat pemanggilan orang tua siswa tersebut. Jika poin yang diterima melebihi 100 akan mendapatkan SP 2 (Surat Peringatan 2) dan surat pemanggilan orang tua, poin 150 akan mendapatkan SP 3 (Surat Peringatan 3) dan surat pemanggilan orang tua. Dan jika poin berada diangka 200 maka siswa tersebut akan menjadi pertimbangan sekolah dalam kenaikan kelas atau diharuskan mengundurkan diri dari sekolah SMK NU Ungaran. Setelah itu, guru BK melakukan konseling untuk mengetahui penyebab siswa membolos, misalnya karena faktor teman sebaya, motivasi rendah, atau masalah pribadi. Jika kebiasaan membolos berulang, sekolah melakukan pemanggilan orang tua agar pembinaan lebih efektif. Langkah ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2023:205) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan demikian, upaya sekolah sudah tepat karena menggabungkan penegakan tata tertib dengan keterlibatan keluarga.

c. Riasan Berlebihan

Pelanggaran yang berupa riasan berlebihan, sekolah memberikan sanksi sederhana tetapi bersifat mendidik, yaitu menghapus riasan secara langsung dengan pembersih wajah atau aseton yang telah disediakan. Hal ini sesuai dengan teori Law of Effect dari Thorndike yang menjelaskan bahwa perilaku akan lebih mudah dipahami apabila diberikan konsekuensi langsung. Langkah ini sejalan dengan pendapat Novitasari (2019:115) juga menyebutkan bahwa pembiasaan melalui aturan sekolah merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan demikian, kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang berhias berlebihan sejalan dengan prinsip pembiasaan dan penegakan tata tertib.

SIMPULAN

Peran Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK NU Ungaran. Hal tersebut dapat disimpulkan dari cara sekolah dalam mengatasi kenakalan sebagai berikut.

a. Merokok

Sekolah memberikan sanksi merokok utama berupa merapikan rambut serta pemberian poin pelanggaran. Dalam kenakalan siswa yang merokok disekolah yang tercatat di data BK sebanyak 5 siswa dengan pelanggaran yang dilakukan sebanyak 1 kali. Pelanggaran merokok ini dikenakan sanksi berupa rambut dirapikan. Langkah ini dipandang sebagai upaya pembinaan kedisiplinan karena rambut yang rapi dan kepatuhan terhadap aturan mencerminkan sikap disiplin. Selain itu, guru BK berperan aktif dalam

memberikan layanan konseling agar siswa menyadari dampak negatif dari pelanggaran tersebut. Jika pelanggaran terus berulang dan poin semakin tinggi, pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk bekerja sama dalam membina anak.

b. Membolos

Sekolah memberikan sanksi membolos berupa merapikan rambut serta pemberian poin pelanggaran. Data yang ada di BK siswa-siswi yang kedapatan membolos sebanyak 10 siswa. Dalam hal ini sekolah memberikan sanksi rambut dirapikan dan poin (10). Langkah ini dipandang sebagai upaya pembinaan kedisiplinan karena rambut yang rapi dan kepatuhan terhadap aturan mencerminkan sikap disiplin. Selain itu, guru BK berperan aktif dalam memberikan layanan konseling agar siswa menyadari dampak negatif dari pelanggaran tersebut. Jika pelanggaran berulang dan poin semakin tinggi, pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk bekerja sama dalam membina anak.

c. Riasan Berlebihan

Sekolah memberikan sanksi mendidik berupa kewajiban menghapus riasan secara langsung. Dalam hal ini BK tidak mempunyai catatan tentang siswi yang memakai riasan berlebihan dikarenakan sanksi yang diterima siswi tersebut yakni langsung menghapus hasil riasannya. Tindakan ini dianggap efektif karena memberikan konsekuensi segera tanpa harus melibatkan orang tua, serta mampu menumbuhkan kebiasaan positif untuk tampil sesuai aturan sekolah.

REFERENSI

- Aufarel, B., & Prasetyo, W. H. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Teras Boyolali. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 8(1), 1-6.
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422-1433.
- Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. (2024). Mengatasi kenakalan siswa melalui pendidikan agama Islam: Peran guru yang signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), 556-564.
- Nabila, S. H. (2024). Peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa: Studi deskriptif di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bekasi (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Novitasari, R. (2019). Pembiasaan dan penegakan tata tertib sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-123.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1), 364-373.
- Unisri, P. (2019). Efektivitas Rational Emotive Therapy (RET) untuk mengurangi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 67-75.
- Yuliani, D. (2023). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan kedisiplinan siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 201-210.